

Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Santri Dalam Pendisiplinan Bahasa Resmi Gontor

Muhammad Aminudin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor

Jl. Raya Siman, Km.06, Siman, Ponorogo

iammeans77@gmail.com¹

Abstrak

Para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor diwajibkan untuk berbahasa resmi Gontor karena merupakan peraturan yang wajib dilaksanakan oleh semua santri. Realita yang terjadi saat ini, para santri jarang berbahasa resmi Gontor, melainkan terlalu sering berbicara menggunakan Bahasa Indonesia ataupun bahasa-bahasa lain selain bahasa yang dianjurkan oleh Pondok. Banyaknya pelanggaran bahasa yang dilakukan santri menyebabkan turunnya kualitas berbahasa resmi Gontor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal wali kelas dengan santri dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Koleksi data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas 5R, pembimbing bahasa, dan ketua kelas 5R di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal wali kelas 5R dengan santrinya dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor dilakukan berdasarkan lima indikator komunikasi interpersonal. Indikator tersebut terdiri dari : keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal yang intens dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor terjadi karena hubungan interpersonal yang erat antara wali kelas dengan santrinya. Hal ini karena wali kelas berperan sebagai orangtua, syaikh, ustaz, pemimpin, manager, kakak dan teman bagi anak didiknya. Kontribusi penelitian ini adalah komunikasi interpersonal untuk pendisiplinan berbahasa resmi Gontor untuk meningkatkan kualitas santri dalam berbahasa serta mempermudah dalam memahami suatu pelajaran yang menggunakan bahasa resmi Gontor yaitu Arab dan Inggris.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, bahasa resmi gontor, wali kelas

An Academic Supervisor Interpersonal Communication Toward The Students in Diciplining Gontor Formal Language

Abstract

The students of Pondok Modern Darussalam Gontor are obligated to speak Gontor formal language because it is the rule for all students. In fact, the students rarely speak formally but too often they speak by Indonesian Language or other languages than the language obliged by Gontor. The large number of offences carried out students' language to the decline of the quality of Gontor formal language among students. Qualitative method is used in this research. Collecting data is done by observation and interview with the class 5R academic supervisor, a language advisory council staff, and the chief of class 5R in Pondok Modern Darussalam Gontor. Based on research result that the class 5R academic supervisor interpersonal communication with the students diciplining Gontor formal language is done by five indicators of interpersonal communication. There are the openness, empathy, a supporting attitude, a positive attitude, abd equality. The intens interpersonal communication in diciplining Gontor formal language is happened because the close interpersonal connection between the academic supervisor and the students. It is happened because the academic supervisor as parents, as cleric (Syaykh), as ustadz, as leader, as manager, as brother, and as

friend for them. This research contributes in interpersonal communication of academic supervisor with students of 5R in disciplining Gontor formal language to impvove the quality of students in speaking formally and making them easier to understand the lesson which is used Arabic and English.

Keywords: *interpersonal communication, gontor formal language, academic supervisor*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang-perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2003). Manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena dengannya lah manusia dapat bertukar informasi, pesan dan juga maksud sehingga hubungan antar manusia dapat berjalan dengan harmonis.

Tidak terkecuali interaksi yang terjadi antar santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, komunikasi yang dilakukan para santri merupakan komunikasi yang menggunakan Bahasa resmi Gontor yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Pada hakikatnya santri-santri diwajibkan untuk berbahasa resmi Gontor, karena itu merupakan peraturan yang wajib dilaksanakan oleh semua santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Realitanya yang terjadi saat ini, para santri jarang berbahasa resmi Gontor, melainkan terlalu sering berbicara menggunakan Bahasa Indonesia ataupun bahasa-bahasa lain selain bahasa yang dianjurkan oleh Pondok. Data pelanggaran bahasa tiap kelas dicantumkan dalam table 1.1

Tabel 1.1. Data Pelanggaran Bahasa Tiap Kelas

No	Nama	Jumlah Pelanggaran		
		Kecil	Sedang	Berat
1	Kelas 1	2975	-	-
2	Kelas 1 intensive	2590	-	-
3	kelas 2	3897	173	-
4	kelas 3	4943	105	-
5	Kelas 3 intensive	3933	73	-
6	Kelas 4	4293	104	-
7	Kelas 5	6670	230	1

Sumber : dokumen bagian penggerak bahasa Pondok Modern Darussalam Gontor, 12 agustus 2018.

Data tersebut diketahui bahwa santri kelas 5 paling banyak melakukan pelanggaran. Tabel 1.2. Data Nilai Rata-rata Kelas 5 dalam 3 tahun terakhir :

No	Nama Wali kelas	Kelas	Nilai Rata-rata kelas		
			1437/2016	1438/2017	1439/2018
1	Muhammad Fathan Fadhilah	5-B	6.55	6.02	6.66
2	Halim Abdullah	5-D	5.06	4.84	5.44
3	Muhammad Yazid Mubarok	5-C	5.77	6.04	4.87
4	Nur Fauzi Raliatul Fatah	5-J	4.73	4.22	4.60
5	Ahmad Abdul Qayyuum	5-H	4.55	4.61	4.46
6	Achmad Hikmatiyar	5-E	5.03	4.56	4.45
7	Andi Adil Pratama Nusantara	5-Q	4.55	3.90	4.39
8	Dwi Setyo Pambudi	5-K	4.32	4.16	4.37
9	Muhammad Hanif Alfarsi	5-N	4.51	4.38	4.00
10	Ahmad Farras Hilmy	5-I	4.24	4.04	3.97
11	Nida Husna Abdul Malik, S.Ag.	5-P	3.71	4.18	3.97
12	Abdul Mu'iz	5-G	4.84	4.57	3.96
13	Maula Arsyadani Haq	5-F	4.93	4.83	3.89
14	Sandy Hendra Wibawa	5-L	4.48	4.71	3.84
15	Iqbal Zulfikar Setyadi	5-O	5.04	3.91	3.63
16	Haris Ahsan Haq Jauhary	5-M	4.34	4.32	3.56
17	Wisnu Imam Hartanto	5-R	5.41	4.25	3.51

Sumber : Dokumen Panitia ulangan umum semester pertama Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 29 september 2018.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa selama kurun waktu 3 tahun terakhir, nilai rata-rata kelas 5 R mengalami penurunan.

Banyaknya pelanggaran bahasa yang dilakukan santri menyebabkan turunnya kualitas berbahasa resmi Gontor dikalangan santri-santrinya. Turunnya kualitas berbahasa resmi Gontor, menyebabkan beberapa hal negatif, diantaranya mereka kesulitan memahami buku-buku pelajaran yang menggunakan bahasa arab dan inggris. Mereka termasuk orang-orang yang melanggar disiplin, karena berbahasa resmi Gontor merupakan disiplin yang tertanam dalam pondok ini juga. Kurangnya kesadaran santri akan pentingnya bahasa resmi Gontor,

membuat kemampuan berbahasanya menurun. Bahkan, bukan hanya dari kesadaran santri, melainkan wali kelasnya juga yang harus selalu mendisiplinkan santrinya untuk selalu berbahasa resmi Gontor.

Di Pondok Modern Gontor, peran wali kelas terhadap santri sangatlah vital dan posisinya yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh para santri. Karena wali kelas adalah wakil pengasuh sekaligus pembantu pengasuh pondok yang mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan santri yang berada dibawah asuhannya sekaligus memberikan pendidikan dan pengajaran serta bimbingan kepada santri (Penyusun, 2018). Dimanapun dan kapanpun peran wali kelas sangatlah dibutuhkan bagi santri-santrinya.

Wali kelas memiliki posisi yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh para santri dan memiliki kedudukan yang sangat penting pula dalam membantu pengasuh untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini karena wali kelaslah yang sering bertemu dan bertatap muka dengan santri yang berada dalam bimbingan dan asuhannya. Maka walikelas memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat urgen dalam terlaksananya pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Walikelas berfungsi sebagai orangtua bagi anak didiknya, sebagai syaikh bagi anak didiknya, sebagai ustaz bagi anak didiknya, sebagai pemimpin bagi anak didiknya, sebagai manager bagi anak didiknya, sebagai kakak bagi anak didiknya, dan sebagai teman bagi anak didiknya (Penyusun, 2018). Wali kelas juga memiliki tugas dalam memberikan arahan, wejangan dan motivasi kepada santrinya tentang berbagai hal terutama dalam meningkatkan motivasi belajar santri

(Nusantara, Andi Adil Pratama; Setyaningsih, 2019), termasuk juga dalam pendisiplinan bahasa resmi Gontor.

Komunikasi wali kelas dengan santri merupakan hubungan yang dibangun dengan pola komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Lebih lanjut dalam pola komunikasi ini komunikan dapat diberikan kesempatan untuk bertanya seluas-luasnya.

Komunikasi interpersonal wali kelas dengan santri yang sering terjadi ialah, dalam kehidupan sehari-hari santri selama di Pondok Modern Darussalam Gontor. Misalnya, ketika didalam kelas, wali kelas mengadakan ulangan umum guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap pelajaran tersebut. Dari hasil ujian, terdapat seorang santri dengan nilai ulangan yang sangat rendah, maka wali kelas dengan segera melakukan tindakan komunikasi interpersonal diantara mereka guna untuk mengetahui apa penyebabnya sehingga membuat nilai santri itu sangat rendah. Dalam aktifitas ini, maka wali kelas akan memahami kondisi santrinya secara langsung, karena

sifat dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara face to face antara komunikator dengan komunikan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal wali kelas 5R terhadap santri Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang Komunikasi Interpersonal sudah pernah dilakukan diantaranya oleh Pontoh, dengan judul Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam meningkatkan Pengetahuan Anak (Pontoh, 2013). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwagan Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahun Anak disimpulkan cukup baik, bahasa yang digunakan oleh guru sudah sangat tepat dalam berkomunikasi dengan anak didiknya, komunikasi non verbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi, dan pesan yang disampaikan dalam Komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada subjek. Jika penelitian Pontoh adalah Guru, maka subjek dalam penelitian ini adalah Wali kelas di Pondok Modern Darussalam Gontor yang tugasnya sebagai orangtua bagi anak didiknya, sebagai syaikh bagi anak didiknya, sebagai ustadz bagi anak didiknya, sebagai pemimpin bagi anak didiknya, sebagai manager bagi anak didiknya, sebagai kakak bagi anak didiknya,

dan sebagai teman bagi anak didiknya.

Penelitian lain dilakukan oleh Ranayuni, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa, mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa SMA Idhata Kota Bengkulu dan mengetahui hubungan komunikasi interpersonal guru dengan peningkatan prestasi belajar siswa SMA Idhata Kota Bengkulu (Ranayuni, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru SMA Idhata Kota Bengkulu dapat dikatakan sedang/cukup baik, dimana intensitas komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan anak, pesan yang disampaikan, sikap menerima, empati terhadap permasalahan anak, dan dukungan guru terhadap penyelesaian masalah anak yang telah berjalan dengan cukup baik. Peningkatan prestasi belajar secara umum telah cukup baik/sedang, dimana kemampuan mengingat, kemampuan memahami, kemampuan penerapan, menganalisa, menanggapi, meniru, dan melakukan tugas sesuai prosedur dapat berjalan dengan baik. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Ranayuni adalah siswa di bangku SMA , sedangkan objek penelitian ini adalah santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sistem pembelajaran KMI (kulliyatul muallimin al-Islamiyyah) dan juga bersistemkan asrama, sehingga, semua kegiatan yang mereka lakukan diluar kelas ialah kegiatan pesantren. Sejalan dengan kedua penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal walikelas atau guru terhadap santri atau murid dengan indikator, posisi

dan pendekatan yang berbeda.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan antara individu satu dengan lainnya. Komunikasi ini bisa melibatkan hubungan individu maupun kelompok. Bentuk komunikasi yang biasa dikenal juga sebagai komunikasi antar pribadi ini juga merupakan bentuk umum dari komunikasi yang sehari-hari kita lakukan. Komunikasi interpersonal Menurut Devito adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera .Komunikasi Interpersonal bisa menjadi komunikasi yang efektif namun juga bisa berubah menjadi sangat tidak efektif. Faktor-faktor yang menciptakan komunikasi menjadi efektif melalui karakteristik-karakteristik komunikasi antar pribadi dalam perspektif humanitis.

Ada beberapa indikator dari komunikasi interpersonal (Ningtias, 2016), yaitu:keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. **Keterbukaan** adalah sikap untuk mengemukaan apa yang menjadi beban seorang komunikator kepada komunikan. Keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya, namun akan sangat tidak efektif apa bila dalam berkomunikasi hanya satu orang yang mengungkapkan pendapatnya dari awal hingga akhir tanpa ada reaksi dari pihak lain (Iyoq, 2017).

Indikator kedua komunikasi interpersonal adalah **empati** yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada

suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu dan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di situasi yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. empat aspek empati, antara lain: a). Perspective tacking (Pengambilan Perspektif), b). Fantasy (Imajinasi), c). Empathic concern (Perhatian Empatik), d).Personal distress (Distress Pribadi).

Indikator ketiga dari komunikasi interpersonal adalah **sikap mendukung**. Pentingnya sikap saling mendukung akan membuat sebuah permasalahan menemukan solusinya, membuat orang bertindak seperti yang diharapkan dan membuat orang dapat mengutarakan perasaannya dalam sebuah sharing dengan baik (Patriana, 2014). Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung dari komunikator maupun komunikan. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan berbagai sikap diantaranya yaitu (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017): 1). Deskriptif, bukan evaluative, 2).Spontan, bukan strategic, 3). Provisional, bukan sangat yakin.

Indikator keempat komunikasi interpersonal adalah **Sikap Positif**. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya ada dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi, karena tidak ada komunikasi yang menyenangkan daripada komunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap suasana interaksi. Sikap positif

juga ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku (Normasari, 2016). Sikap positif dapat ditunjukkan dengan macam perilaku dan sikap, antara lain yaitu: 1). Menghargai orang lain, 2). Berpikiran positif terhadap orang lain, 3). Tidak menaruh curiga secara berlebihan, 4). Meyakini pentingnya orang lain, 5). Memberikan pujian dan penghargaan, 6). Komitmen menjalin kerjasama.

Indikator kelima dari komunikasi interpersonal berupa **Kesetaraan**. Kesetaraan adalah memposisikan diri (tidak menggurui) sama dengan komunikasi, yaitu dengan sikap yang menunjukkan keserupaan, kesepadan, keseimbangan, sebanding, setara, tidak berlainan dan tidak berbeda, maksudnya ialah harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, artinya harus ada sesuatu untuk saling disumbangkan antara kedua belah pihak dalam berkomunikasi (Abriyoso, Octo Jaya ; El Karimah, Kismiyati., & Benyamin, 2012). Indikator kesetaraan (Normasari, 2016), yaitu: 1). Menempatkan diri setara dengan orang lain, 2). Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, 3). Mengakui pentingnya kehadiran orang lain, 4). Tidak memaksakan kehendak, 5). Komunikasi dua arah, 6). Saling memerlukan, 7). Suasa komunikasi : akrab dan nyaman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui komunikasi interpersonal wali kelas 5R PMDG terhadap santri dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi secara langsung serta wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung kegiatan komunikasi intrepersonal wali kelas terhadap

santrinya, khususnya yang berkaitan dengan pendisiplinan berbahasa resmi Gontor. Wawancara dilakukan dengan wali kelas 5R, bagian bahasa sebagai lembaga pengawas, dan santri kelas 5R. Wawancara dilakukan secara mendalam tentang indicator komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam, peneliti mengonstruksi pesan-pesan yang diperoleh dari informan dan memetakan komunikasi Intrepersonal walikelas 5R terhadap santri dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman, ada tiga proses tahapan dalam analisa data 1) reduksi data, 2) kategorisasi, dan 3) sintesis, dan 4). Penyajian data, 5). Penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kategorisasi dilakukan dengan merumuskan atau mengelompokkan suatu data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Sintesis dilakukan dengan mengaitkan data-data atau informasi menjadi suatu kesatuan yang saling berkesinambungan atau berhubungan. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya (Ghony, M. Djunaidi ; Alamnsyur, 2013). Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik observasi dan wawancara, dan triangulasi sumber dengan menggabungkan sumber data dari beberapa subjek penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Pada hakekatnya, setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang sampai titik tercapainya pengertian antara komunikator dan komunikan (Suranto, 2011). Untuk memujudkan komunikasi interpersonal yang efektif terdapat lima indikator yang mendukung, yaitu : Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan. **Keterbukaan** merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya, namun akan sangat tidak efektif apabila dalam berkomunikasi hanya satu orang yang mengungkapkan pendapatnya dari awal hingga akhir tanpa ada reaksi dari pihak lain (Iyoq, 2017).

Keterbukaan dalam penelitian ini dapat diketahui berdasarkan tiga indikator, yaitu: **pertama** berkaitan dengan keadaan secara langsung terhadap orang yang terlibat yaitu ekspresi yang diungkapkan melalui keluh kesah seorang komunikator terhadap komunikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa keluh kesah seorang wali kelas sebagai komunikator ditunjukkan kepada komunikan yaitu santri dengan cara menyampaikan secara langsung pada saat belajar terbimbing. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wisnu Imam Hartanto (22 tahun) :

"saya pernah mengungkapkan keluh kesah saya dalam membimbing mereka, karena kurangnya minat atau minimnya mereka dalam berdisiplin berbahasa resmi Gontor, sehingga menyebabkan bahasa mereka menurun yang berdampak juga pada penurunan nilai mereka karena kurangnya pemahaman mereka terhadap suatu pelajaran tersebut yang menggunakan bahasa resmi Gontor baik Arab maupun Inggris". (Wisnu, 22 tahun, wawancara tanggal 3 Januari 2019 di Kantor DEMA).

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas kepada santrinya, wali kelas mengungkapkan keluh kesahnya kepada santri agar mereka sadar terhadap kekurangan dalam kegiatan belajar mereka. Sehingga akan terciptanya atmosfir akademik yang diinginkan khususnya dalam memahami pelajaran yang menggunakan bahasa resmi Gontor. Termasuk juga dalam keseharian mereka agar berdisiplin berbahasa resmi Gontor dimanapun dan kapankun, hal itu guna meningkatkan bahasa mereka. Tujuan menyampaikan keluh kesah wali kelas kepada santrinya adalah untuk memberikan motivasi tambahan sehingga mereka tidak merasa kecil hati apabila mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Indikator **kedua** keterbukaan adalah adanya hubungan langsung antara kedua belah pihak yaitu adanya respon atau feedback yang saling mendukung baik dari wali kelas maupun santrinya. Satu hal yang amat penting yang harus selalu diingat adalah bahwa seseorang tidak akan pernah memecahkan masalah (bagi) orang lain. Orang yang bersangkutan sendirilah yang harus membuat pilihan atau keputusan yang harus diperbuatnya untuk mengatasi masalahnya dan ia sendiri juga yang harus berusaha memahami situasi yang sedang

dihadapinya maupun memahami dirinya sendiri (Harapan, Edi ; Syarwani, 2014)

Dalam komunikasi interpersonal juga dapat dipengaruhi dengan adanya suasana yang mendukung untuk terjadinya komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Dalam konteks ini, wali kelas membuat suasana senyaman dan sesantai mungkin sehingga dapat menyentuh hati para santri, serta untuk membuat para santri tidak canggung dalam merespon atau menanggapi pesan yang disampaikan wali kelas tersebut sehingga akan terjadi komunikasi yang efektif.

Indikator **ketiga** adanya peningkatan dalam bersikap yaitu adanya perubahan yang dilakukan oleh para santri setelah menerima pesan yang disampaikan oleh wali kelas perihal kekurangan dan dukungan dalam kegiatan belajar mengajar. Perubahan seorang santri dapat terjadi apabila adanya faktor-faktor yang mendukung perubahan tersebut baik dari individu komunikan maupun dari kualitas komunikator itu dalam berkomunikasi. Seorang wali kelas melakukan sesuatu kepada santri yang bermalas-malasan khususnya agar mereka bisa berubah menjadi yang lebih baik, misalnya dari malas menjadi rajin, dari pelanggar disiplin bahasa menjadi berdisiplin berbahasa. Sehingga apabila seorang santri berdisiplin bahasa akan terbiasa dengan itu guna memudahkan mereka dalam memahami pelajaran walaupun bahasa yang digunakan hanyalah bahasa keseharian mereka saja, namun itu cukup membantunya. Melalui keterbukaan, masing-masing pihak dapat saling mengerti dan memahami perasaan, karakter serta harapan-harapan yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Indikator komunikasi interpersonal kedua adalah **empati**. Empati merupakan penghayatan perasaan orang lain, tanpa

kehilangan identitas diri. Komponen afektif dari empati juga termasuk rasa simpatik tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga mengekspresikan kedulian dan mencoba untuk melakukan sesuatu yang meringankan penderitaan mereka, sehingga muncullah perilaku tololong menolong sebagai rasa simpatik dan peduli.

Empati dalam penelitian ini dapat diperhatikan berdasarkan empat indikator, yaitu: **pertama prespektif taking** yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Hal ini juga terjadi dalam komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santrinya dalam menanggapi suatu masalah. Ketika seorang santri mendapatkan nilai rendah atau persentase nilai kelas yang dibimbing oleh wali kelas tersebut turun, maka seorang wali kelas akan melakukan suatu tindakan untuk menanggulangi itu semua.

Dalam menghadapi suatu masalah seorang wali kelas harus menentukan langkah-langkah yang akan diambil. Seorang wali kelas juga melakukan program-program untuk meningkatkan kemauan santri dalam belajar serta pemahamannya juga misalnya melakuka program pendalaman materi (ta'hil) yaitu wali kelas menjelaskan pelajaran yang sudah dipelajari santri didalam kelas, guna untuk memahamkan lebih tentang pelajaran tersebut. Disamping itu, wali kelas mewajibkan setiap santri untuk menghafalkan pelajaran yang sudah difahami terlebih dahulu agar ilmu yang dipelajarinya itu benar-benar melekat dalam fikiran mereka. Wali kelas juga melakukan tanya jawab tentang pelajaran yang baru saja mereka pelajari untuk mereview atau mengingat kembali apakah yang mereka pelajari benar-benar melekat atau tidak. Semua program-

program tersebut dapat dilakukan seorang wali kelas ketika belajar malam terbimbing ataupun setelahnya.

Indikator **kedua** empati adalah *fantacy* (imajinasi) yaitu merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. Apabila karakter yang dibaca baik, maka akan menjadi baik pula. Komunikasi yang dilakukan seorang wali kelas terhadap santrinya dalam menanggapi perubahan sikap yang cenderung meniru karakter yang terdapat pada buku, layar kaca dll adalah dengan cara memberikan arahan yang sesuai dengan dunia kehidupan yang baik. Namun, tidak semua orang akan meniru seperti apa yang dilihat dari layar kaca, maupun yang dibaca dalam buku. Bahkan kalau itupun ada, kemungkinan sedikit dari sekian banyak santri yang ada, ataupun hanya gambaran umumnya saja.

Untuk permasalahan santri dalam perubahan karakter atau perilaku yang menyerupai karakter yang ada dalam buku, layar kaca, maupun kartun yaitu dengan memberikan mereka arahan lebih terhadap cara menyikapi karakter yang mereka tangkap. Sehingga tidak sepenuhnya mereka akan seperti karakter, mungkin dengan memberi tahu santri untuk mengambil sisi positif dari karakter tersebut. Suatu permasalahan pribadi seseorang, tidak akan bisa teratasi tanpa adanya kemauan dan keinginan dari seseorang tersebut. Adanya motivasi dari diri sendiri untuk melakukan kebaikan sangatlah membantu dalam penanganan masalah itu.

Seorang wali kelas memberikan motivasi kepada santrinya didalam kelas setelah belajar malam terbimbing. Dalam

menghadapi suatu masalah, yang perlu diperhatikan sepenuhnya ialah motivasi dari diri sendiri (kesadaran) untuk berubah dan mengubahnya. Wali kelas atau guru pengajar lainnya hanya bisa mendukung dan mengarahkannya dari luar. Sepenuhnya berasal dari diri santri itu sendiri, baik niat maupun pengaplikasiannya dalam perbuatan.

Indikator **ketiga** *emphatic concern* (perhatian empatik) yaitu orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Aspek ini berhubungan secara positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang lain. Empati mengambil perspektif dari posisi orang lain dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan orang lain. Empati juga dapat difahami dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, melalui sudut pandang dan kacamata orang tersebut (Suciati, 2016). Dalam empati, seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain baik perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Begitu juga empati dari wali kelas kepada santrinya yang mendapatkan nilai rendah dalam ulangan umum ataupun ujian. Wali kelas pun ikut merasakan apa yang dirasakan santrinya.

Peran seorang wali kelas di Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya sebagai guru bagi anak didiknya, melainkan juga sebagai orang tua bagi anak didiknya atau santrinya. Hal ini yang membuat wali kelas merasa kasihan terhadap santrinya karena bukannya mereka semangat belajar

untuk menuntut ilmu melainkan bermalas-malasan ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu juga, mereka harus mengimbangi orang tua mereka dengan segenap prestasi dan belajar demi membanggakan jerih payah orang tuanya. Ketika menemukan suatu permasalahan yang ada pada santrinya, maka wali kelas melakukan suatu program guna untuk mendapatkan solusi bagi permasalahan santrinya.

Seorang wali kelas akan melakukan suatu tindakan untuk membuat para santrinya giat belajar. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan wali kelas untuk menanggapi hal tersebut diantaranya yaitu dengan memotivasi para santri apa sebenarnya hakekat belajar, mengapa kita sebagai umat islam diharuskan untuk menuntut ilmu, hal ini karena semua dilakukan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Indikator **keempat** *personal distress* (distress pribadi) yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Dalam proses komunikasi yang terjadi antara wali kelas 5R dengan santrinya di dalam kelas merupakan suatu aktifitas yang mendukung satu sama lain dalam hal peningkatan kualitas santri dalam berbahasa yang mendukung mereka dalam proses belajar mengajar. Wali kelas merasakan cemas dan gelisah apabila tidak bisa sepenuhnya membimbing dan mengontrol santri dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan akademik santri. Ketika seorang wali kelas menemukan suatu permasalahan dari santrinya, maka akan diberikan beberapa solusi untuk menyikapinya. Namun, kepuasaan seorang wali kelas terhadap solusi yang diberikannya tergantung seberapa usaha yang dilakukan

oleh wali kelas dan santrinya serta hasil yang ditunjukkan oleh santrinya.

Ketika seorang wali kelas mempunyai upaya dan ambisi dalam menanggapi permasalahan yang dialami oleh santrinya, tentunya beliau akan berusaha semaksimal mungkin untuknya. Namun, yang terjadi di lapangan, ketika wali kelas hendak membimbing santrinya, ada tugas pondok yang diamanatkan kepadanya melalui unit usaha yang dinanunginya untuk tetap berkembang demi menjaga kestabilan produksi yang dihasilkannya sehingga menghambat wali kelas tersebut untuk sepenuhnya membimbing santrinya. Sehingga kurangnya keistiqomahan dari wali kelas itu sendiri dalam membimbing santrinya. Wali kelas harus membuat konsekuensi dalam membimbing santrinya, misalnya ketika belajar malam terbimbing, dan beliau tidak bisa hadir secara langsung untuk membimbing santrinya, maka beliau mengamanatkan tugas tersebut kepada guru lain untuk sekedar mengecek atau mengontrol keadaan santri ketika belajar, ataupun dengan cara mengamanatkan ketua kelas tersebut, untuk lebih aktif dalam memimpin temanteman di kelasnya. Maka istiqomah wali kelas dalam proses bimbingan terhadap santri itu selalu ada.

Indikator ketiga komunikasi interpersonal adalah **Sikap mendukung**. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi mempunyai komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka (Suranto, 2011). Sikap mendukung dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tiga indikator, **pertama** deskriptif bukan evaluative

yaitu Deskripsi berarti penyampaian perasaan dan persepsi kita tanpa menilai. Berbeda dengan evaluatif yang memberikan penilaian terhadap orang lain, memuji atau mengecam orang lain.

Seorang wali kelas mendukung dan membantu santrinya dalam menanggapi atau menyelesaikan masalah. Sebelum dukungan itu muncul atau dilakukan harus ada rasa empati wali kelas terhadap santrinya. Sehingga bisa merasakan apa yang sedang dialami santrinya. Pada saat seorang wali kelas menemukan kekurangan atau hal yang negative dari santrinya, maka yang beliau rasakan adalah seperti apa yang dirasakan santrinya yaitu sedih dan sebagainya. Begitu juga ketika santri kelas 5R mendapatkan nilai rendah dan yang dirasakan wali kelas 5R ketika itu sedih, miris dan kasihan terhadap apa yang dialami santrinya. Pada hakikatnya tidak ada hubungan saudara antara wali kelas dengan santrinya, namun karena mereka hidup bersama di Pondok, serta ukhuwwah Islamiyyah mereka yang kuat maka rasa persaudaraan tumbuh.

Pada saat wali kelas mendapatkan santrinya mendapatkan nilai rendah, maka yang dirasakan adalah sedih, miris dan prihatin. Wali kelas tidak akan hanya diam dalam menyikapi permasalahan tersebut. Dalam menyikapi permasalahan tersebut beliau mengatasinya dengan berbagai cara dan berbagai langkah yang diberikan untuk santrinya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menanggulangi santrinya yang mendapatkan nilai rendah yaitu dengan cara memanggilnya kemudian mengajaknya berbicara berdua dengan cara komunikasi persuasive supaya mendapatkan titik kekurangan dari santri tersebut. Kemudian wali kelas memisahkan santri tersebut

dengan yang lainnya. Namun ketika langkah itu belum memperoleh hasil yang diinginkan, maka wali kelas melakukan langkah yang lainnya yaitu dengan cara memberi dia perhatian yang lebih.

Pada saat wali kelas telah memisahkan santri yang mendapatkan nilai rendah dengan teman lainnya, dengan tujuan agar santri itu bisa fokus. Namun, ketika hal itu masih belum berhasil, maka wali kelas memberikan perhatian lebih dan intens kepada santri tersebut. Bukan hanya dengan memperhatikannya saja, namun juga dengan mengajarinya secara personil atau privat. Dalam menghadapi sifat permasalahan tindakan yang diambil walikelas adalah deskriptif bukan evaluatif. Karena perilaku dan sifat manusia itu berbeda antara satu dengan lainnya. Wali kelas tidak memberikan dukungan kepada santri secara evakuatif melainkan deskriptif. Karena setiap santri mempunyai masalah dan aktifitas yang berbeda. Maka, jika santri mendapatkan nilai rendah, tidak selamanya karena kesalahan santri. Maka wali kelas dengan cara deskriptif menyampaikan apa yang menjadi kekurangannya dan bagaimana yang harus mereka lakukan dalam menghadapi hal itu.

Indikator **kedua** spontan bukan strategik yaitu gaya spontan yang mendukung terjadinya komunikasi secara terbuka, bukan menyembunyikan perasaannya untuk menyusun strategi tertentu (orang cenderung defensif) (Nurdin, 2012). Spontan dalam istilah lain dapat diartikan dengan bertindak secara langsung dan strategik adalah merencanakan terlebih dahulu sebelum bertindak. Seorang wali kelas menemukan kesalahan yang terjadi pada santrinnya. Sikap komunikasi yang dilakukan adalah sikap komunikasi spontan. karena penanganan yang secara langsung

dan tidak menunda terlebih dahulu. Suatu permasalahan jika tidak segera diselesaikan akan berdampak pada aktifitas yang lain sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Begitu juga dengan tindakan wali kelas jika mendapati santrinya berbicara menggunakan bahasa non-resmi yaitu bahasa Arab dan Inggris, maka santri itu diberi hukuman di tempat kejadian tersebut secara langsung.

Seorang wali kelas memberi hukuman kepada santrinya yang melanggar bahasa secara langsung atau spontan tanpa direncanakan. Suatu masalah terkadang muncul tanpa direncanakan terlebih dahulu. Hukuman yang diberikan wali kelas berupa teguran dan arahan yang seharusnya dilakukan dan dipatuhi oleh santri. Sikap seorang wali kelas terhadap santri yang melanggar berbahasa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri tersebut.

Dalam menghadapi santri yang melanggar bahasa, seorang wali kelas dapat bersikap santai jika pelanggaran tersebut biasa atau tidak parah. Berbeda jika pelanggaran itu parah, maka sikap wali kelas dengan memarahi mereka yang melanggar serta menghukum mereka dengan hukuman yang sepantasnya yaitu hukuman gundul. Di Pondok Modern Darussalam Gontor bahasa sangat berharga dan penting. Seperti slogan Pondok tentang bahasa yang berbunyi "*Bahasa adalah Mahkota*". Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan salah seorang bagian Language Advisory Council yang mengatakan:

"ketika saya mendapati santri yang melanggar bahasa, sikap dan tindakan yang saya lakukan dengan menghukumnya secara langsung. Kalau masalah hubungan yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan, kesalahan mendasar

(biasa) atau mendalam (parah). Jika mendasar cukup dengan peringatan dan arahan. Namun jika mendalam, perlu adanya tindakan yang membuat mereka jera diantaranya dengan memberi hukuman gundul karena bahasa adalah mahkota yang harus dijaga dan dijunjung tinggi." (Adil 22 tahun, wawancara 10 Januari 2019 di kantor pembimbing bahasa).

Seorang pembimbing bahasa menyikapi pelanggar bahasa dengan memberikan hukuman dan teguran secara langsung. Untuk hukuman yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan atau dilanggar. Jika itu berat maka hukuman berat juga. Begitu juga dengan sebaliknya. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor terkenal dengan bahasanya dan bahasa merupakan mahkota pondok ini.

Indikator **ketiga** Provisional bukan sangat yakin. Provisional bukan sangat yakin dapat diartikan bahwa setiap sesuatu yang dilakukan atau ditargetkan ada kemungkinan itu berhasil dan tidak berhasil seperti apa yang kita harapkan. Sikap suportif atau dukungan yang dilakukan dengan upaya untuk memperbaiki hubungan antara komunikator dengan komunikan. Hubungan interpersonal yang sukses adalah hubungan yang didalamnya terdapat sikap saling mendukung satu sama lain. Dalam komunikasi interpersonal seorang wali kelas menyikapi suatu permasalahan dengan professional terkhusus dalam mendisiplinkan santrinya untuk berbahasa resmi Gontor.

Seorang wali kelas dalam menanamkan sikap professional terhadap santrinya dengan memberi merekapengarahan dan pemahaman. Dalam memberi arahan dan solusi kepada santrinya, seorang wali kelas bersikap professional terhadap hasil yang akan terjadi

kepada santrinya. Yang dimaksud dengan professional disini yaitu kemungkinan apa yang diberikan wali kelas kepada santrinya itu berhasil dan tidak. Jika tidak berhasil, maka wali kelas menerima masukan atau arahan dari guru lain dalam menyikapi hal tersebut. Pentingnya sikap saling mendukung akan membuat sebuah permasalahan menemukan solusinya, membuat orang bertindak seperti yang diharapkan dan membuat orang dapat mengutarakan perasaanya dalam sebuah sharing dengan baik (Patriana, 2014).

Indikator keempat komunikasi interpersonal adalah **Sikap Positif**. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stoking (dorongan). Sikap positif dalam penelitian ini dapat diperhatikan berdasarkan tiga indikator, **pertama** yaitu bersikap positif terhadap pentingnya kehadiran orang lain yaitu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dan merefleksikannya kepada orang lain. Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikator.

Seorang wali kelas selalu bersikap positif kepada santri kelas 5R. Jika hal itu positif, maka dampak yang akan ditimbulkan adalah sesuatu yang positif. Hal ini yang menjadi keyakinan seorang wali kelas dalam mendidik santrinya. Beliau berpikiran positif karena santrinya menampakkan hal yang positif kepadanya, yaitu dengan keseriusan santrinya dalam mengikuti kegiatan belajar dan program-program lainnya untuk menunjang prestasi akademik mereka. Kehadiran santri yang memberikan hal positif sangat berpengaruh terhadap wali kelasnya.

Kita diharamkan untuk berprasangka negatif terhadap orang lain yang secara lahiriah tampak baik dan memgang amanat,

apalagi menuduhnya melakukan sesuatu kejahatan sebelum ada bukti. Begitu juga sebaliknya terhadap orang yang nyata-nyata berbuat curang tentu tidak haram untuk berprasangka buruk dengannya.

Indikator **kedua** berpikiran positif dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu dalam pengertian ini kita dituntut untuk dapat menikmati interaksi dan menciptakan suasana yang menyenangkan antara komunikator dengan komunikator selama komunikasi berlangsung. Positif thinking pada dasarnya merupakan bagian dari konsep diri yang positif yang dimiliki oleh seseorang. Adapun ciri dari konsep tersebut diantaranya adalah adanya kemampuan untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan ataupun menyesali tindakannya ketika orang lain tidak menyetujui tindakannya (Suciati, 2016).

Seorang wali kelas berpikiran positif terhadap para santrinya sehingga membuat santri tersebut meras terdukung olehnya. Dalam keadaan yang seperti ini wali kelas harus melakukan perbuatan guna meningkatkan semangat serta keinginan santri agar lebih baik. Haram hukumnya bagi seorang wali kelas berpikiran negative kepada para santrinya. Karena dalam kondisi dan situasi apapun seorang wali kelas harus menunjukkan sikap positif dan berpikiran positif yang berguna untuk memberikan mereka motivasi perihal tujuan dari menjadi santri di belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada hakekatnya tujuan mereka adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu apa yang mereka lakukan dan dapatkan dari pondok ini merupakan langkah awal dan bekal yang sangat berarti demi menggapai cita-cita dan keinginannya

di masa mendatang.

Indikator **ketiga** memuji dan menghargai orang lain (partner) yaitu perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik (Suranto, 2011). Pemberian reward atau penghargaan merupakan salah satu kegiatan untuk mendukung serta menunjang komunikasi dalam interaksi komunikasi interpersonal.

Seorang wali kelas menganggap santrinya bagaikan anaknya sendiri. yang mana jika dalam suatu rumah atau keluarga tidak ada kehadiran seorang anak, akan terasa sepi. Seperti itu suasana yang digambarkan seorang wali kelas terkait kehadiran santri didiknya kelas 5R. Penugasan berupa menjadi wali kelas adalah salah satu amanat yang diberikan pondok untuk guru yang mengabdi di Pondok Modern Darussalam Gontor. Sikap positif atau kepositifan dapat diwujudkan dengan menghormati orang lain, berpikiran positif serta menghargai dirinya dan orang lain secara positif (Chairani, Mustika ; Wiendijarti, Ida ; Novianti, 2009). Perbedaan pendapat dalam berkomunikasi dapat dialami siapapun tidak terkecuali komunikasi antara wali kelas dengan santrinya.

Indikator kelima komunikasi interpersonal adalah **Kesetaraan**. Yang dimaksud kesetaraan disini berupa pengakuan dan penghargaan serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada superior maupun imperior) dengan partner komunikasi. Kesetaraan dalam penelitian ini dapat diperhatikan berdasarkan dua indikator, yaitu **pertama** menempatkan diri setara dengan orang lain yaitu memposisikan diri (tidak menggurui) sama dengan komunikasi,

yaitu dengan sikap yang menunjukkan keserupaan, kesepadan, keseimbangan, sebanding, setara, tidak berlainan dan tidak berbeda antara komunikator dengan komunikasi. Dalam interaksi sangat mungkin terjadinya ketidaksetaraan. Misalnya yang satu lebih kaya dari yang lain, lebih pandai dari yang lain, lebih lincah dari yang lainnya dan sebagainya.

Dalam sebuah komunikasi yang mengandung kesetaraan, perbedaan-perbedaan yang ada dipahami bukan sebagai sumber konflik, tetapi lebih pada memahami ketidaksamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan perbedaan tetap ada hal yang harus disumbangkan dalam interaksi mereka. Perbedaan posisi yang terjadi antara wali kelas dengan santrinya, bahwa wali kelas adalah seseorang yang menjadi orang tua bagi santrinya yang bertugas mendidik, mengayomi dan mengajari santrinya. Posisi santri adalah seseorang yang menerima ilmu, arahan dan Pendidikan dari wali kelasnya. Dalam hal ini dapat diketahui jika posisi wali kelas lebih tinggi dari pada santri. Namun, wali kelas harus bisa melakukan komunikasi persuasive dengan santrinya dalam penegakkan disiplin berbahasa.

Seorang wali kelas memposisikan dirinya setara dengan santri dalam melakukan komunikasi persuasive dengan tujuan agar terciptanya komunikasi yang enjoy dan maksimal tanpa adanya hambatan. Diantaranya yaitu rasa canggung dan tidak enak yang mungkin terjadi antara komunikator dengan komunikasi ataupun sebaliknya. Prinsip kesetaraan manusia merupakan salah satu ajaran yang sentral dalam Islam.

Indikator **kedua** saling membutuhkan satu sama lain yaitu setiap orang mempunyai

peran dan andil yang sangat penting terhadap orang lain atau partner dalam komunikasi. Adanya pengakuan yang harus disampaikan kepada partner komunikasi bahwa mereka sangat berkontribusi dalam interaksi yang dilakukan. Memahami perbedaan antar budaya adalah kunci terwujudnya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal.

Dalam berinteraksi seorang wali kelas menemukan kekurangan santrinya dalam kegiatan belajar setelah mengetahuinya melalui proses komunikasi secara persuasive. Seorang wali kelas harus mempunyai langkah atau tindakan untuk membuat para santri maju dan lebih baik. Dalam menghadapi suatu masalah seorang wali kelas dituntut untuk mempunyai solusi menanggulangi masalah tersebut. Misalnya dalam masalah belajar santri yang kurang efisien. Maka wali kelas harus membuat langkah-langkah dan program-program kelas demi menunjang nilai akademik santri. Dalam pelaksanaan program tersebut, wali kelas memberi tanggung jawab kepada setiap santri untuk ikut andil menyukseskan program tersebut bersama-sama. Dari kegiatan tersebut akan tumbuh rasa kepedulian dan sikap untuk saling mengingatkan satu sama lainnya baik antara santri dengan santri, atau wali kelas dengan santrinya.

Berdasarkan penelitian bahwa wali kelas sebagai komunikator sudah menunjukkan sikap kesetaraan kepada komunikasi yaitu santri untuk meningkatkan pendisiplinan berbahasa. Kesetaraan menjadi faktor penting dalam melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesetaraan berarti menerima orang lain apa adanya dan menyetujui kehadiran orang lain secara positif tanpa ada syarat-syarat

tertentu (Chairani, Mustika ; Wiendijarti, Ida ; Novianti, 2009). Hal itu juga dapat diwujudkan dengan menyamakan pikiran, pandangan, pendapat, ide bahkan bisa juga menyamakan sikap. Dari penelitian yang dilakukan, seorang wali kelas dapat memposisikan diri setara dengan santrinya. Ketika berkomunikasi dengan santrinya, wali kelas berperan lebih banyak.

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santri dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor dilakukan dengan intens yang ditunjukkan dengan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Sikap keterbukaan ditunjukkan dengan menyampaikan kelah kesah seorang wali kelas dihadapan santrinya. Sikap empati ditunjukkan dengan bentuk kepedulian wali kelas terhadap permasalahan santri serta memberinya arahan dan motivasi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sikap mendukung ditunjukkan wali kelas dengan mengutarakan kepada santri bahwa mereka bernilai dan berharga, maka mereka berperan penting dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal tersebut. Sikap positif ditunjukkan dengan menghormati serta menghargai pendapat dan perbedaan yang terjadi antara wali kelas dengan santrinya. Kesetaraan ditunjukkan dengan memposisikan wali kelas setara dengan santrinya agar terjadinya komunikasi yang efektif tanpa adanya rasa canggung antara mereka. Komunikasi interpersonal yg intens dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor terjadi karena hubungan interpersonal yang erat antara wali kelas dengan santrinya. Hal ini karena wali kelas berperan sebagai orangtua, syaikh, ustadz, pemimpin, manager, kakak dan teman bagi anak didiknya.

Daftar Pustaka

- Abriyoso, Octo Jaya ; El Karimah, Kismiyati., & Benyamin, P. (2012). Hubungan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1).
- Chairani, Mustika ; Wiendijarti, Ida ; Novianti, D. (2009). Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(143–152).
- Ghony, M. Djunaidi ; Alamnsyur, F. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Harapan, Edi ; Syarwani, A. (2014). *Komunikasi antarpribadi perilaku dalam organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iyoq, N. A. (2017). Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang). *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 39–50.
- Ningtias, T. (2016). Analisis Komunikasi Interpersonal Bagian Pelayanan dan Administrasi Perusahaan Listrik Negara (PLN) Area Samarinda dalam Menangani Keluhan Pelanggan. *Ilmu Komunikasi*, 4(3), 403.
- Normasari, M. (2016). *Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal "Acta Diurna"*, 6(2), 6.
- Nurdin, A. (2012). Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun). *Jurnal ASPIKOM*, 1(5). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.43>
- Nusantara, Andi Adil Pratama; Setyaningsih, R. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI WALI KELAS DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI KELAS LIMA DI PMDG SESUAI NILAI - NILAI ISLAM. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 145–156.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Jurnal of Rural and Development*, 5(2).
- Penyusun, T. (2018). *Buku pegangan wali kelas 2018*.
- Pontoh, W. P. (2013). Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Journal "Acta Diurna,"* 2(1). <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.278>
- Ranayuni. (2013). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMA IDHATA Kota Bengkulu*. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/1692/18-09-2018/>
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suciati. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.